



MUTAADDIB: Islamic Education Journal

E-ISSN: xxxx-xxxx, P-ISSN: xxxx-xxxx

Volume 1 Issue 1, April 2023

Journal Page is available to:

<https://ejurnal.iaivasnibungo.ac.id/index.php/Mutaaddib>

**POLA ASUH SANTRIWATI DALAM MEMBINA
AKHLAKUL KARIMAH DI LEMBAGA PENDIDIKAN
ISLAM PONDOK PESANTREN AS-SALAM
KECAMATAN RIMBO BUJANG
KABUPATEN TEBO**

Watini Zaitun

Institut Agama Islam Yasni Bungo

watinizaitun@gmail.com

Ana Rosyidatu Umatin

Institut Agama Islam Yasni Bungo

anarosyidah@gmail.com

Abstract

The research is about the parenting of student nurture in build-up good morals In institute Islam religion boarding school As-Salam subdistrict Rimbo bujang Kabupaten tebo. Examine theoretical in this research is: parenting and good morals. This research uses qualitative method by using data such as field notes, documentation, audio and video recordings and photographs or images. Data collected through observation, interviews and documentation. Data analysis technique through domain analysis, taxonomy analysis, componential analysis and analysis of cultural themes. Test the validity of the data is done by some of the techniques commonly used in qualitative research. Result this research explain that parenting applied in institute Islam religion boarding school As-Salam kecamatan rimbo bujang in build-up good morals is parenting

democratic, parenting authoritarian, and parenting permissive. Be based on result research can concluded that morals of student In institute Islam religion boarding school As-Salam subdistrict rimbo bujang well enough, it is just fraction still available which is not yet appropriate with guidance Al-Quran and Hadis as it which has been directed by his nanny.

Keywords: Parenting, caregiver, good moral

Abstrak

Penelitian ini tentang pola asuh santriwati dalam membina akhlakul karimah di Lembaga Pendidikan Islam Pondok Pesantren As-Salam Rimbo Bujang Kabupaten Tebo. Kajian teoretik dalam penelitian ini ialah: Pola asuh dan akhlakul karimah. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan data berupa catatan lapangan, dokumentasi, rekaman audio dan video serta foto atau gambar. Pengumpulan data dilakukan melalui metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan tehnik analisis data melalui analisis domain, analisis taksonomi, analisis komponensial dan analisis tema kultural. Uji keabsahan data dilakukan dengan beberapa tehnik yang umum digunakan dalam penelitian kualitatif. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa pola asuh yang diterapkan di LPI Pondok pesantren As-Salam dalam membina akhlakul karimah adalah pola asuh demokratis, pola asuh otoriter dan pola asuh permissif. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa akhlak santriwati di LPI pondok pesantren As-Salam Rimbo bujang sudah cukup baik, hanya saja sebagian kecil masih ada yang belum sesuai dengan tuntunan Al-Quran dan Hadist sebagaimana yang telah diarahkan oleh pengasuhnya.

Kata Kunci: *Pola Asuh, pengasuh, akhlakul karimah*

1. PENDAHULUAN

Pondok pesantren yang di kelola oleh masyarakat merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia. Awal kehadiran pondok pesantren masih bersifat tradisional dan lebih bertujuan untuk mendalami ilmu-ilmu agama Islam sebagai pedoman hidup (*tafaqquh fiddiin*) dalam bermasyarakat. Karena keunikannya itu, C. Geertz demikian juga Abdurrahman Wahid menyebutnya sebagai subkultur

masyarakat Indonesia (khususnya Jawa). Pada zaman penjajahan, pesantren menjadi basis perjuangan kaum nasionalis-pribumi.¹

Penyelenggaraan lembaga pendidikan pesantren berbentuk asrama yang merupakan komunitas tersendiri di bawah pimpinan kyai atau ulama dibantu oleh seorang atau beberapa orang ulama, atau para ustadz yang hidup bersama di tengah-tengah para santri dengan masjid atau surau sebagai pusat kegiatan peribadatan keagamaan. Di samping itu, gedung gedung sekolah atau ruang ruang belajar sebagai pusat kegiatan belajar mengajar, serta pondok pondok atau asrama sebagai tempat tinggal santri. Selama 24 jam, dari masa ke masa mereka hidup kolektif antara kyai, ustadz, santri dan para pengasuh pesantren lainnya, sebagai satu keluarga besar.²

Pada dasarnya fungsi utama pesantren adalah sebagai lembaga yang bertujuan mencetak muslim agar memiliki dan menguasai ilmu-ilmu agama (*tafaqquh fiddiin*) secara mendalam serta menghayati dan mengamalkannya dengan ikhlas semata-mata ditujukan untuk pengabdianya kepada Allah SWT di dalam hidup dan kehidupannya. Dengan kata lain, pesantren menfungsikan diri sebagai lembaga yang menghasilkan manusia-manusia yang beriman, bertaqwa, dan berakhlak mulia (berakhlakul karimah) sesuai dengan ajaran agama Islam.³

Pola asuh yang diterapkan di pesantren sangat mempengaruhi terhadap pembentukan akhlak santri. Karena pola asuh mencakup ruang lingkup metode yang digunakan untuk mendidik, membimbing, serta membina akhlakul karimah yang diharapkan agar menjadikan manusia yang berguna bagi manusia yang lainnya. Karena sejatinya akhlak adalah proses belajar dan pengalaman, sehingga akhlak manusia masih bisa diperbaiki dan dirubah.

¹ Imam Syafi'i, "Pondok Pesantren: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter", dalam *Al-Tazkiyyah Jurnal pendidikan Islam*, vol. 8, No 1, 2017, h. 63.

² *Ibid.*

³ Muhammad Zaki, "Pendidikan Pesantren dan Peradaban Islam di Indonesia" dalam *Jurnal El-Banat Pemikiran dan Pendidikan Islam*, vol. II, no. 1 Januari-Juni 2012, h. 55.

Dalam makna umum, akhlak maknanya budi pekerti, kesusilaan, sopan santun, moral, ethic (bahasa Inggris). Manusia akan menjadi sempurna jika mempunyai akhlak terpuji serta menjauhkan segala akhlak tercela.⁴ Menurut pendekatan etimologi, akhlak berasal dari bahasa Arab, jama' dari bentuk mufradnya *Khuluqun* yang menurut bahasa diartikan: "budi pekerti, perangai, tingkah laku dan tabia'tat."⁵ Berakar dari kata *kholaqo* yang berarti menciptakan, seakar dengan kata *Kholiq* (penciptaan). Adapun pengertian akhlak menurut Imam Al-Ghozali adalah: "Sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan". sedangkan pendapat Ibnu Majah adalah: "Sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengannya lahirlah macam-macam perbuatan, baik buruk, tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan".⁶

Dari definisi diatas, dapat disimpulkan bahwasanya akhlak merupakan falsafah perbuatan yang membahas dasar-dasar baik buruk. Akhlak yang dimaksud disini adalah Akhlakul-karimah (akhlak mulia). Menurut Bety Bea Septiani dalam bukunya *Mencetak Balita Cerdas dan Pola Asuh Orang tua*, bahwa pola pengasuhan adalah asuhan yang diberikan ibu atau pengasuh lain berupa sikap, dan perilaku dalam hal kedekatannya dengan anak, memberikan makan, merawat, menjaga kebersihan, memberi kasih sayang, dan sebagainya. Kesemuanya berhubungan dengan keadaan ibu dalam hal kesehatan fisik, dan mental, status gizi, pendidikan umum, pengetahuan tentang pengasuhan anak yang baik, peran dalam keluarga, masyarakat, dan lain sebagainya.⁷

Hasil observasi awal yang peneliti lakukan di Pondok Pesantren As-Salam Rimbo Bujang menunjukkan bahwa masih adanya sebagian akhlak santriwati yang belum sesuai dengan tuntunan Al-Quran dan

⁴ Aidil Syahfitra, Internalisasi Nilai-nilai Akhlakul Karimah dalam Kehidupan Sehari-hari, dalam *Al-Khidmat Jurnal Ilmiah Pengabdian Masyarakat*, vol. 2, no. 2, 2019, h. 61.

⁵ Mustafa, *Akhlak Tasawuf* (Bandung: Pustaka Setia, 1995), h. 11.

⁶ *Ibid*, h. 21

⁷ Bety Bea Septiani, *Mencetak Balita Cerdas dan Pola Asuh Orang tua* (Yogyakarta: Nuha Medika, 2012), h. 162.

Hadist, dan melanggar peraturan-peraturan asrama sebagaimana yang telah diarahkan oleh pengasuhnya. hal ini dapat peneliti temukan dalam beberapa hal, yaitu Masih adanya santriwati yang berbicara kotor,⁸ Masih adanya santriwati yang mencuri atau mengambil hak orang lain, Masih adanya santriwati yang dan telat datang ke Masjid ketika sudah masuk waktu sholat.⁹

Berdasarkan hasil observasi tersebut peneliti bermaksud untuk melaksanakan penelitian tentang pola asuh di LPI Pondok Pesantren As-Salam Rimbo bujang Kabupaten Tebo dalam membina akhlakul karimah santriwatinya dengan tujuan mengetahui akhlakul karimah santriwati dalam bergaul dan berkomunikasi di asrama putri LPI Pondok Pesantren As-Salam Rimbo Bujang Kabupaten Tebo, serta mengetahui pola asuh yang diterapkan pengasuh dalam membina akhlakul karimah santriwatinya, dan mengetahui kendala dan upaya pengasuh dalam membina akhlakul karimah santriwati di asrama putri LPI Pondok Pesantren As-Salam Rimbo Bujang Kabupaten Tebo.

2. KAJIAN TEORETIK

a. Pengertian Pola Asuh

Pengasuhan (*parenting*) berasal dari bahasa Latin yaitu “*parere*” yang artinya membangun/mendidik. Pengasuhan (*child rearing*) diartikan sebagai pengalaman, keterampilan, kualitas, dan tanggung jawab sebagai orang tua dalam mendidik, merawat, dan mengasuh anak. Jerome Kagan, seorang psikolog perkembangan mengartikan pengasuhan sebagai penerapan serangkaian keputusan tentang sosialisasi mengenai apa yang seharusnya dilakukan orang tua untuk menghasilkan anak yang bertanggung jawab, anak yang dapat berkontribusi dalam masyarakat,

⁸ Observasi di asrama putri LPI Pondok Pesantren As-Salam Rimbo Bujang, tanggal 15 Maret 2020.

⁹ Observasi di asrama putri LPI Pondok Pesantren As-Salam Rimbo Bujang, tanggal 18 Maret 2020.

serta bagaimana orang tua memberi respon ketika anak menangis, berbohong, marah, dan tidak berprestasi di sekolah.¹⁰

Pola asuh terdiri dari dua kata dan satu suku kata, yaitu kata pola yang berarti corak, model, siste, cara kerja, bentuk (struktur) yang tetap. Ketika pola diberi arti bentuk/ struktur yang tetap, maka hal itu semakna dengan istilah ‘kebiasaan’, dan kata asuh yang berarti mengasuh, satu bentuk kata kerja yang bermakna (1) menjaga (merawat dan mendidik) anak kecil; (2) membimbing (membantu, melatih) supaya dapat berdiri sendiri; (3) memimpin (mengepalai, menyelenggarakan) suatu badan kelembagaan. Ketika mendapat awalan dan akhiran, kata asuh memiliki makna yang berbeda. Kata asuh mencakup segala aspek yang berkaitan dengan pemeliharaan, perawatan, dukungan dan bantuan sehingga orang tetap berdiri dan menjalani hidupnya secara sehat.

Pola asuh orang tua atau di pondok pesantren disebut dengan istilah pengasuh berarti kebiasaan pengasuh, ustadz dan ustadzah, dalam memimpin, mengasuh dan membimbing santri di pondok pesantren. Mengasuh dalam arti menjaga dengan cara merawat dan mendidiknya. Membimbing dengan cara membantu, melatih dan sebagainya.¹¹

Dariyo, sebagaimana dikutip oleh Rida Nurhayanti mendefinisikan pola asuh sebagai pola interaksi antara orang tua dan anak, yaitu bagaimana cara sikap atau perilaku orang tua saat berinteraksi dengan anak, termasuk cara penerapan aturan, mengajarkan nilai/norma, memberikan perhatian dan kasih sayang serta menunjukkan sikap dan perilaku baik sehingga dijadikan panutan bagi anaknya.¹²

Dalam perspektif psikologi, care (perhatian) memiliki makna menolong seseorang untuk berkembang, artinya merupakan suatu proses

¹⁰ Elmanora, dkk, “Gaya Pengasuhan dan Perkembangan Sosial Emosi Anak Usia Sekolah pada Keluarga Petani Kayu Manis”, dalam *Jurnal Ilmu, Keluarga dan Konseling*, vol.5, No. 2, Agustus, 2012, h. 128.

¹¹ Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2014), h. 50-51.

¹² Rida Nurhayanti.dkk, Tipe Pola Asuh Orang Tua yang berhubungan dengan perilaku bullying di SMA Kabupaten Semarang”, dalam *Jurnal Keperawatan Jiwa*, vol.1, No.1 Mei 2013, h. 51.

untuk menjadi suatu relasi, yang dengan adanya usaha tersebut akan terbentuk pola hubungan yang berdasar pada kepercayaan timbal balik dan semakin mendalam antara orang tua dengan anaknya. Oleh karenanya, hubungan ini bukan didasarkan pada perasaan suka-tidak suka, atau sekedar menaruh minat pada seseorang, dan bukan pula hubungan yang sifatnya sesaat, melainkan hubungan yang terus menerus.

Pengasuhan memerlukan sejumlah kemampuan interpersonal dan mempunyai tuntunan emosional yang besar, namun kurang dipengaruhi pendidikan formal. Biasanya para pengasuh mengenal dan mempelajari pola asuh dari orang tua santri itu masing-masing, sehingga memungkinkan terjadinya perbedaan metode pengasuhan yang diterapkan oleh pengasuh dengan metode yang diterapkan ayah dan ibu kepada anak-anak mereka dalam rumah tangga. Kegiatan pengasuhan yang diterapkan pengasuh tidak hanya bagaimana mengajarkan santri dalam segi ilmu pengetahuan, tapi bagaimana cara pengasuh mendidik, membimbing dan melindungi santri dari mulai mereka berstatus santri hingga mereka menyelesaikan studinya di pesantren tersebut sesuai dengan Al-Quran dan Hadist, nilai, norma dan kebudayaan masyarakat. Pengasuh memelihara pertumbuhan, bertanggung jawab dan berkewajiban mengusahakan perkembangan santri agar sehat jasmani dan rohani.

Dalam perspektif Islam, pengasuhan anak merupakan usaha nyata dari orang tua dalam mensyukuri karunia Allah SWT serta mengemban amanah-Nya sehingga anak menjadi manusia yang mandiri. Usaha nyata orang tua yang dimaksud adalah mengembangkan totalitas potensi yang ada pada diri anak,, baik potensi rohaniah maupun jasmaniah. Potensi rohaniah meliputi potensi pikir, rasa dan karsa, sedangkan potensi jasmaniah meliputi potensi kerja dan sehat.¹³ Adapun tujuan pengasuhan orang tua terhadap anaknya menurut Al-quran adalah untuk mendidik

¹³ In Tri Rahayu, "Pola Pengasuhan Islami Sebagai Awal Pendidikan Kecerdasan Emosional" arikel dipublikasikan dalam <http://psikologi.uin-malang.ac.id/wp-content/uploads/2014/03/Pola-Pengasuhan-Islami-Subaghai-Awal-Pendidikan-Kecerdasan-Emosional.pdf>, h. 164.

dan mengajarkan kepada anak agar menjaga hubungan Vertikal dengan Allah SWT sebagai pencipta manusia dan kemudian memperbaiki dan menjaga hubungan horizontal dengan orang tua dan sesama manusia.¹⁴

Menurut Ahmad Tafsir, pendidikan dapat diartikan sebagai pola asuh.¹⁵ Dengan demikian, pendidikan dalam segala bentuknya yang diberikan oleh ustadz/pengasuh terhadap santrinya dapat diartikan sebagai pola asuh orang tua terhadap anak, khususnya di lingkungan pesantren. Hal ini disebabkan karena pendidikan terbesar diluar lingkungan keluarga akan menjadi tanggung jawab pihak lain, seperti sekolah, guru, masyarakat, dan lingkungan dengan tidak mengabaikan kerjasama keluarga dengan semua pihak tersebut.

Berdasarkan paparan di atas, dapat dipahami bahwa pola asuh adalah cara kerja orang tua dalam mengasuh, merawat dan mendidik anak dalam rangka membentuk kepribadian anak dengan cara memprioritaskan kepentingan anak yang bersikap rasional.

a. Tipe-tipe pola asuh

Syaiful Bahri Djamarah dalam bukunya *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga: Upaya Membangun Citra Membentuk Pribadi Anak*, mengemukakan beberapa tipe pola asuh orang tua dalam keluarga, yaitu:¹⁶

1. Gaya Otoriter

tipe pola asuh orang tua yang memaksa kehendak. Dengan tipe orang tua ini cenderung sebagai pengendali atau pengawas (*controller*), selalu memaksa kehendak kepada anak, tidak terbuka terhadap pendapat anak, sangat sulit menerima saran dan cenderung memaksakan kehendak dalam perbedaan, terlalu percaya pada diri sendiri sehingga menutup katup musyawarah.

¹⁴ M. Thalib, "Pola Asuh Orang Tua: Perspektif Konseling dan Alquran", dalam *Jurnal Hunafa*, vol. 4, No. 4, Desember 2007, h. 331.

¹⁵ Djamarah, *Pola*, h. 51.

¹⁶ Djamarah, *Pola Asuh Orang Tua*, hal. 60-67

2. Gaya Demokratis

Tipe pola asuh demokratis adalah tipe pola asuh yang terbaik dari semua tipe asuh yang ada. Hal ini disebabkan tipe pola asuh ini selalu mendahulukan kepentingan bersama di atas kepentingan individu anak. Tipe ini adalah tipe pola asuh orang tua yang tidak banyak menggunakan kontrol terhadap anak.

3. Gaya *Laissez-Faire*

Tipe pola asuh orang tua ini tidak berdasarkan aturan-aturan, kebebasan memilih terbuka bagi anak dengan sedikit campur tangan orang tua agar kebebasan yang diberikan terkendali, tidak terorganisasi, tidak produktif, dan apatis, sebab anak merasa tidak memiliki maksud dan tujuan yang hendak dicapai.

4. Gaya *Fathermalistik*

Gaya *Fathermalistik* (*fathermal*) adalah pola asuh kepatuhan, dimana orang tua bertindak sebagai ayah terhadap anak dalam perwujudan mendidik, mengasuh, mengajar, membimbing dan menasehati. Orang tua menggunakan pengaruh sifat kebapaknya untuk menggerakkan anaknya mencapai tujuan yang diinginkan meskipun terkadang pendekatan yang dilakukan bersifat sentrimental.

5. Gaya Kharismatik

Tipe pola asuh kharismatik adalah pola asuh orang tua yang memiliki kewibawaan yang kuat. Kewibawaan itu hadir bukan karena kekuasaan atau ketakutan, tetapi karena adanya relasi kejiwaan antara orang tua dan anak. Adanya kekuatan internal luar biasa yang diberkahi kekuatan ghaib (*superatural power*) oleh tujuan dalam diri orang tua sehingga dalam waktu singkat dalam menggerakkan anak tanpa bantahan.

6. Gaya Melebur Diri

Tipe pola asuh melebur diri (*affiliate*) adalah tipe kepemimpinan orang tua yang mengedepankan keharmonisan hubungan dan membangun kerja sama dengan anak dengan cara menggabungkan diri. Tipe ini berusaha membangun ikatan yang kuat antara orang tua dan anak, berupaya menciptakan perasaan cinta, membangun kepercayaan

dan kesetiaan antara orang tua dan anak. Keakraban orang tua dan anak terjalin sangat demokratis.

7. Gaya Pelopor

Tipe pola asuh orang tua yang satu ini biasanya selalu berada di depan (pelopor) untuk memberikan contoh atau suri tauladan dalam kebaikan bagi anak dalam keluarga. Orang tua benar-benar tokoh yang patut diteladani karena sebelum menyuruh atau memerintah anak, ia harus lebih dulu berbuat. Dengan kata lain, orang tua lebih banyak sebagai pelopor di segala bidang demi kepentingan pendidikan anak. Pola asuh ini dapat digunakan untuk anak dalam semua tingkatan usia.

8. Gaya Manipulasi

Tipe pola asuh ini selalu melakukan tipuan, rayuan, memutar balik kenyataan, agar apa yang dikehendak orang tua tercapai sesuai dengan yang ia kehendaki. Orang tua selalu memutar balikkan fakta atau memanipulasi keadaan sebenarnya. Pola asuh orang tua yang bergaya memanipulasi biasanya berhasil mencapai tujuan karena anak yang diperlakukan tidak tau maksud orang tuanya

9. Gaya Transaksi

Pola asuh orang tua tipe ini selalu melakukan perjanjian (transaksi), dimana antara orang tua dan anak membuat kesepakatan dari setiap tindakan yang diperbuat. Orang tua menghenaki anaknya mematuhi dalam wujud melaksanakan perjanjian yang telah disepakati. Ada sanksi tertentu yang dikenakan kepada anak jika suatu waktu anak melanggar perjanjian tersebut.

10. Gaya Biar Lambat Asal Selamat

Pola asuh orang tua tipe ini melakukan segala sesuatu sangat berhati-hati. Orang tua berprinsip biar lambat asal selamat, biar pelan tapi pasti melompat jauh ke depan. Orang tua tidak mau terburu-buru, tapi selalu memperhitungkan secara mendalam sebelum bertindak. Dalam berbicara orang tua menggunakan bahasa lemah lembut, sopan dalam berkata-kata, santun dalam untaian kalimat.

11. Gaya Alih Peran

Gaya alih peran adalah tipe kepemimpinan orang tua dengan cara mendelegasikan wewenang dan tanggung jawab kepada anak. Pola asuh ini dipakai oleh orang tua untuk memberikan kesempatan kepada anak untuk mengemban tugas dan peran tertentu. Orang tua hanya memfasilitasi dan membantu ketika solusi atas masalah tidak ditemukan oleh anak. Meski tidak diberi arahan secara detail apa yang harus anak lakukan, tetapi tanggung jawab dan proses pengambilan keputusan sebagian besar diserahkan kepada anak. Pendelegasian wewenang dan tanggung jawab anak akan berjalan dengan baik apabila anak telah faham dan efisien dalam pekerjaan, sehingga kita dapat melepas mereka menjalankan tugas atau pekerjaan itu atas kemampuan dan inisiatifnya sendiri.

12. Gaya Pamrih

Tipe pola asuh ini disebut pamrih (*gentong ngumes=sunda*) karena setiap hasil kerja yang dilakukan ada nilai material. Bila orang tua ingin menggerakkan anak untuk melakukan sesuatu, maka ada imbalan jasanya dalam bentuk material.

13. Gaya Tanpa Pamrih

Tipe pola asuh ini disebut tanpa pamrih, karena asuhan yang dilaksanakan orang tua kepada anak mengajarkan keikhlasan dalam perilaku dan perbuatan. Tanpa pamrih berarti tidak mengharapkan sesuatu apapun kecuali mengaharap ridha Tuhan. Pola asuh ini biasa dilakukan untuk anak dalam semua tingkatan usia.

14. Gaya Konsultan

Tipe pola asuh ini menyediakan diri sebagai tempat keluh kesah anak, membuka diri menjadi pendengar yang baik bagi anak. Orang tua siap sedia bersama anak untuk mendengar cerita, informasi, kabar, dan keluhan tentang berbagai hal yang telah dibawa anak dari pengalaman hidupnya. Komunikasi dua arah terbuka antara orang tua dan anak, dimana keduanya dengan posisi dan peran yang berbeda, orang tua berperan sebagai orang yang menyampaikan pesan, keduanya terlibat

dalam komunikasi yang dialogis tentang segala sesuatu. Pola asuh dapat digunakan untuk anak dalam berbagai tingkatan usia.

15. Gaya Militeristik

Pola asuh militeristik adalah tipe kepemimpinan orang tua yang suka memerintah. Tanpa dialog, anak harus mematuhi perintahnya. Tidak boleh dibantah, harus tunduk dan patuh pada perintah dan larangan. Dalam keadaan tertentu, ada ancaman dalam keadaan berbahaya, tipe ini sangat tepat digunakan untuk menggerakkan anak, karena harus secepatnya dan tepat dalam mengambil keputusan demi keselamatan anak.

b. Model-model Pola Asuh :¹⁷

1. Pola Asuh *Otoritatif* (Memandirikan)

Pola Asuh Otoritatif adalah orang tua memberikan arahan yang kuat pada seluruh aktivitas anak, namun tetap memberikan wilayah yang bebas ditentukan si anak. Mekanisme kontrol yang dipakai tidak kaku, tidak mengancam dengan hukuman, dan menghilangkan batasan-batasan yang tidak terlalu penting. Pola asuh ini dipandang sebagai yang terbaik dari yang lainnya.¹⁸

2. Pola Asuh *Otoritarian* (Menguasai)

Pola asuh otoritarian berusaha membentuk anak, mengontrol seluruh aktivitas anak berdasarkan nilai tradisional yang berlaku dalam keluarga, dan memberikan standar perilaku yang baku. Orang tua lebih sering memberikan tekanan, kewajiban, dan memberikan ancaman. Orang tua melihat anaknya sebagai makhluk yang ia miliki sepenuhnya dan ingin dibentuk sesuai dengan keinginannya. Pola asuh seperti ini kerap menimbulkan ketegangan.¹⁹

3. Pola Asuh *Permisif* (Membolehkan)

Pola asuh permisif cenderung mencari aman, menghindari hal-hal yang sulit, menerima atau mengikuti apa kemauan si anak secara utuh.

¹⁷ AN. Ubaedy, *Cerdas Mengasuh Anak: Panduan Mengasuh Anak Selama Periode "Golden Age"* (Jakarta: Kinza Books, 2009), h. 45.

¹⁸ *Ibid.*, h. 46.

¹⁹ *Ibid.*

Orang tua permisif membolehkan apa yang diinginkan anak. Anak diberikan kesempatan seluas-luasnya untuk mengontrol tindakannya. Pola asuh seperti ini sering keablasan.²⁰

4. Pola asuh *Neglectful* (Mengabaikan)

Pola asuh *Neglectful* memiliki derajat lebih dari permisif. Dalam pola asuh permisif masih terdapat keterlibatan interaksi, namun dalam Pola asuh *Neglectful*. Orang tua sama sekali tidak terlibat kecuali sebatas memberikan kebutuhan fisik lahiriyah kepada si anak, seperti makan, minum, pakaian, atau obat-obatan. Gaya *Neglectful* ini sangat mudah diterapkan oleh orang tua yang bercerai atau yang sudah tidak harmonis lagi.²¹

c. Fungsi Pola Asuh

Menerapkan pola asuh/pengasuhan positif memang memiliki banyak manfaat atau fungsi. Cara pengasuhan yang membangun dan suportif itu, bukan saja berguna bagi anak namun juga untuk tiap orang tua yang menerapkannya. Tumbuh kembang anak bisa optimal dengan pengasuhan positif. Diantaranya, anak bisa memiliki kemampuan fisik, bahasa dan komunikasi, keterampilan menyelesaikan masalah, hingga sosial yang baik. Menurut Mattew R Sanders, PHD, Pendiri *Parenting and Family Support Centre*, Universitas resmi Sahabat Keluarga Kemendikbud mengatakan, manfaat yang bisa didapat orang tua saat menjalankan pola asuh adalah:²²

1. Meningkatkan rasa percaya diri

Pengasuhan positif mengacu orang tua untuk terus belajar dari waktu ke waktu. Ketika bekal ilmu dan pengalaman telah didapat, tentu mengasuh anak bisa jadi hal yang dipahami dan diterapkan orang tua. Tak ayal, mereka pun kian tampil percaya diri.

²⁰ *Ibid.*, h. 47.

²¹ *Ibid.*, h. 47.

²² Mom, "Manfaat Terapkan Pola Pengasuhan Positif Bagi Orang Tua. <http://kumparan.com>. Diakses pada tanggal 14 Juli 2018.

2. Kepuasan pengasuhan

Bersungguh-sungguh dan selalu ingin menerapkan pengasuhan positif yang baik bagi anak juga bisa menimbulkan kepuasan tersendiri. Tak hanya itu, rasa sayang dan ketulusan kepada anak juga memberi energi yang luar biasa bagi orang tua. Orang tua akan merasa anak adalah hadiah terindah dari Tuhan yang harus dijaga sebaik-baiknya.

3. Meningkatkan mood

Rasa bahagia dan bangga saat mengasuh secara positif bisa meningkatkan mood yang juga positif tentunya, apalagi saat melihat anak tumbuh sehat dan ceria.

Mengurangi stres pekerjaan

Perasaan dan pikiran yang selalu positif dapat mengurangi stres yang membuat penat. Pengasuhan positif memungkinkan anda untuk mencapai hal itu setiap hari.

4. Menurunkan konflik

Konflik memang tidak bisa dihilangkan sama sekali, namun mengurangi munculnya konflik hingga bersikap bijak dalam menghadapinya tentu mungkin dilakukan. Hal itu, berlaku pula saat anda menerapkan pengasuhan positif.

Meningkatkan dukungan sosial

Dukungan sosial dapat ditingkatkan melalui pengasuhan positif, baik bagi anak maupun orang tua.

b. Pengertian Akhlakul Karimah

Kata “*akhlak*” berasal dari bahasa Arab “*khuluq*” jamaknya “*khuluqun*” menurut lughot diartikan sebagai budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabiat. Kata akhlak ini lebih luas artinya dari moral atau etika yang sering dipakai dalam bahasa Indonesia sebab akhlak meliputi segi-segi kejiwaan dari tingkah laku lahiriah dan batiniah seseorang.²³ Kata “*akhlak*” mengandung segi-segi persesuaian dengan perkataan “*khalqun*” yang berarti kejadian serta erat hubungannya

²³ Rosihon Anwar, *Akidah Akhlak* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 1999), h. 205.

dengan *Khaliq* yang berarti Pencipta, dan makhluk yang berarti yang diciptakan.²⁴

Adapun secara istilah, akhlak adalah nilai-nilai yang menuntun pola sikap dan tindakan manusia di muka bumi. Nilai-nilai yang dimaksud adalah ajaran Islam, dengan Al-Quran dan Sunnah Rosul sebagai dasar nilainya serta Ijtihad sebagai sarana berfikir islami. Pola sikap yang dimaksud mencakup pola-pola hubungan dengan Allah, sesama manusia (termasuk dirinya sendiri) dan dengan alam.²⁵ Disamping itu, pendidikan akhlak dalam islam bertujuan agar manusia berada dalam kebenaran dan senantiasa berada di jalan yang lurus, yang telah digariskan oleh Allah SWT.²⁶ Inilah yang akan mengantarkan manusia kepada kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Dan tujuan ini semakna dan sesuai dengan tujuan Allah SWT mengutus Rosul Muhammad SAW yang mana tiada lain dan bukan untuk membenarkan/memperbaiki akhlak manusia.

menurut Imam Al-Ghozali adalah: “Sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan”. Sedangkan pendapat Ibnu Majah adalah: “Sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengannya lahirlah macam-macam perbuatan, baik buruk, tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan”.²⁷

Sedangkan pengertian karimah berarti baik atau mulia. Dalam arti kata tersebut dimaksudkan agar tingkah laku manusia menyesuaikan dengan tujuan penciptaannya, yakni agar memiliki sikap hidup yang baik, berbuat sesuai dengan tuntunan akhlak yang baik. Artinya, seluruh perbuatan dalam kehidupannya terlingkup dalam rangka pengabdian

²⁴ *Ibid*,

²⁵ *Ibid*.

²⁶ *Ibid*.

²⁷ *Ibid.*, h. 21.

kepada sang pencipta. Tolak ukur akhlak adalah baik dan buruk yang dinilai oleh akal dan syariat.²⁸

Berdasarkan dari paparan di atas dapat dipahami bahwasanya akhlakul karimah merupakan falsafah perbuatan yang membahas dasar-dasar baik buruk serta tingkah laku dan sifat yang baik yang telah melekat pada jiwa seseorang, yang dari padanyalah lahir perbuatan-perbuatan yang mudah tanpa melalui proses pemikiran pertimbangan atau penelitian.

1. Ciri-ciri Pokok Akhlakul Karimah :²⁹

- a. *Keimanan*. Ciri pokok akhlak terpuji adalah keimanan karna iman merupakan landasan pokok keagamaan, artinya pelaksanaan agama seseorang sangat bergantung pada kualitas imannya. Semakin tinggi kualitas iman seseorang, maka semakin tinggi pula kualitas ibadah dan akhlaknya. Yang paling mendasar lagi adalah bahwa iman itu merupakan kondisi dasar manusia artinya dalam pandangan Islam iman merupakan pembawaan dasar manusia.
- b. *Taqwa*. Taqwa merupakan tujuan pokok dari segala bentuk kehendak, perilaku dan perbuatan keagamaan dalam mencapai kebahagiaan lahir.
- c. *Amal Saleh*. Amal saleh adalah perwujudan iman aktual seseorang yakni sebagai bukti konkret dari kualitas pribadi perwujudan kata hati dan penjababaran lahir dan batinnya. Amal saleh juga merupakan usaha preventif (penjagaan) dari aktualisasi iman yang tidak sesuai dan penjagaan diri dari sifat tercela. Jika aktualisasi iman tidak sesuai, maka tobat dan memohon ampun adalah jalan kembali bagi dirinya kepada jalan Allah.

²⁸ Sholeh Harun, *Aqidah Akhlak untuk aliyah jilid I*, (Jogjakarta: Kota Kembang, 1984), h. 6.

²⁹ A. Zainudin dan Muhammad Jamhari, *Al-Islam 2: Muamalah dan Akhlak*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 1999), h. 78.

Pribadi Rosulullah SAW adalah contoh yang paling tepat untuk dijadikan teladan dalam membentuk pribadi yang berakhlakul karimah. Sebagaimana Allah Berfirman dalam Al-Quran surat Al-Ahzab: 21

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

(الاحزاب : ٢١)

Artinya: “*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rosulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang-orang yang mengharap (rahmat Allah dan (kedatangan hari kiamat dan dia banyak yang menyebut Allah*”. (Q.S. Al-Ahzab: 21).³⁰

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa dasar utama atau alat pengukur yang menyatakan baik buruknya sifat manusia adalah Al-Quran dan As-Sunah Nabi Muhammad SAW yang selalu dijadikan pegangan dalam kehidupan sehari-hari.

Akhlakul karimah kepada Rosulullah adalah taat dan cinta kepadanya. Mentaati Rosulullah berarti melaksanakan segala perintahnya dan menjauhi larangannya. Ini semua telah dituangkan dalam Hadist (sunah) beliau yang berwujud ucapan, perbuatan dan penetapannya. Cara mentaatinya yaitu Meyakini dengan sepenuh hati bahwa perintah Rosulullah adalah perintah Allah yang wajib ditaati, Melaksanakan dengan ikhlas segala perintahnya dan menjauhi larangannya, Mematuhi hukum-hukum yang telah ditetapkan, Mencontoh perilaku Rosulullah dalam segala aspek dan Mengerjakan segala perbuatan yang dianjurkan (sunah) dan meninggalkan sesuatu yang dibenci (haram atau makruh).

2. Pengaruh Akhlakul Karimah terhadap Pergaulan

Akhlak dan manusia memiliki hubungan yang sangat erat kaitannya, karena akhlak sangat dibutuhkan oleh manusia agar manusia memiliki pegangan hidup sehingga ilmu dapat menjadi lebih bermakna, yang dalam hal ini adalah akhlakul karimah. Dengan akhlak manusia akan bermutu, dengan akhlak kehidupan manusia akan lebih bermakna, dan dengan akhlak kehidupan manusia akan sempurna dan bahagia.

³⁰ Kementerian, *Alquran*, h. 420.

Pengaruh (positif) Akhlakul karimah terhadap pergaulan sehari-hari adalah sebagai berikut:³¹

1. Ta'aruf dan tafahum, yakni menumbuh kembangkan sikap bersahabat terhadap sesama, tanggap dan peduli terhadap keadaan sesama, serta memperbanyak pergaulan dengan sesama manusia.
2. Ta'awun dan tasamuh, yakni gemar memberikan bantuan dalam bentuk apapun yang mampu dilakukan, saling menghormati dan menghargai atas hak-hak orang lain, memberi kebebasan orang lain untuk mengambil haknya.
3. Jujur dan adil, yakni terus menerus berusaha melatih diri untuk jujur dalam segala hal, mencintai keadilan dan mendukung setiap upaya menegakkan keadilan, menunjukkan sikap tidak senang terhadap segala bentuk kecurangan.
4. Amanah dan menepati janji, yakni berusaha menjaga diri agar dapat menunaikan secara baik semua yang diamanahkan kepada dirinya, bersikap hati-hati agar tidak mudah berjanji, berusaha semaksimal mungkin untuk menepati janji apabila suatu saat terpaksa berjanji.

3. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif merupakan suatu paradigma penelitian untuk mendiskripsikan peristiwa, prilaku orang atau suatu keadaan pada tempat tertentu secara rinci dan mendalam dalam bentuk narasi.³² Pendekatan kualitatif digunakan karena permasalahan dalam penelitian ini belum jelas, holistik, kompleks, dinamis dan penuh makna. Selain itu, penelitian ini bermaksud untuk memahami situasi sosial secara mendalam, menemukan pola, dan teori.³³ Permasalahan serta peristiwa yang akan diteliti secara mendalam, selain mengamati, peneliti juga akan berinteraksi langsung

³¹ Mat Syaifi, "Analisis Swot dalam Program Pembinaan Akhlakul Karimah", dalam *Jurnal Tarbawi*, vol. 03, no. 01, 2017, h. 10.

³² Djam'an Satori dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: CV. Alfabeta, 2011), h. 219.

³³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D* (Bandung: CV. Alfabeta, 2006), h. 399.

serta berusaha memahami obyek penelitian secara rinci dan mendalam, melalui pendekatan kualitatif ini, maka data yang didapat akan lebih lengkap, mendalam, kredibel dan bermakna, sehingga tujuan penelitian akan tercapai.

Dipilihnya Setting penelitian ini didasarkan pada pertimbangan; Pertama, di Pondok Pesantren As-Salam Rimbo Bujang Kabupaten Tebo ditemukan adanya permasalahan santriwati yang akhlakinya belum sesuai dengan yang telah diarahkan oleh pengasuh pondok pesantren As-Salam Rimbo Bujang dalam menjalankan aktifitas sehari-hari dan masalah yang diteliti belum diteliti orang lain. Peneliti mengambil subyek dalam penelitian ini meliputi aspek-aspek yang berkaitan dengan pola asuh santriwati dalam membentuk karakter islami di pondok pesantren As-Salam Rimbo Bujang Kabupaten Secara keseluruhan subyek Tebo antara lain : pengasuh pesantren, dan seluruh santriwati asrama putri As-Salam. Dalam penelitian kualitatif, peneliti sangat mengandalkan hasil penelitiannya melalui pengumpulan data observasi yang didukung oleh wawancara dan dokumentasi yang dikumpulkan dilapangan.³⁴

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Akhlak Santriwati di Asrama Putri LPI Pondok Pesantren As-Salam Rimbo Bujang dalam Berkomunikasi dan bergaul.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi peneliti, dapat disimpulkan bahwa akhlak santriwati di asrama putri LPI Pondok Pesantren As-Salam Rimbo Bujang secara umum sudah cukup baik, hanya saja masih ada sebagian kecil dari santriwati yang belum memiliki semua bentuk dari akhlakul karimah sebagaimana yang dijelaskan di landasan teori dikarenakan ada beberapa kendala yang dihadapi pengasuh. Maka terdapat beberapa bentuk-bentuk pelanggaran santriwati di asrama putri LPI Pondok Pesantren As-Salam Rimbo Bujang antara lain: Membawa HP ke asrama, membuang sampah sembarangan, berbicara kotor, Ghosob, dan mencuri.

³⁴ Djam'an Satori. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: ALFABETA. 2013, hal.12

- b. Bentuk-bentuk Pola Asuh yang diterapkan Oleh pengasuh bagi santriwatinya di Asrama Putri LPI Pondok Pesantren As-Salam Rimbo Bujang.

Pola asuh yang diterapkan di asrama putri LPI Pondok Pesantren As-Salam Rimbo Bujang dalam membina akhlakul karimah santriwatinya adalah tiga bentuk pola asuh, diantaranya pola asuh demokratis, pola asuh otoriter dan pola asuh permissif. dan pola asuh yang efektif dalam membina akhlakul karimah santriwati asrama putri LPI Pondok Pesantren As-Salam Rimbo Bujang adalah pengasuh harus bisa menjadi contoh yang baik bagi santriwatinya dalam setiap aktifitas.

- c. Kendala dan Upaya Pengasuh Asrama Putri dalam Membina Akhlakul Karimah Santriwati LPI Pondok Pesantren As-Salam Rimbo Bujang.

Lokasi Asrama putri dan dan tempat sekolah formalnya benar adanya dengan komplek yang berbeda. Hal ini memang menjadi salah satu kendala bagi pengasuh, karena jika ingin terwujudnya akhlakul karimah realitanya membutuhkan waktu yang cukup panjang. Maka kendala yang dihadapi pengasuh dalam membina akhlakul karimah santriwati asrama putri LPI Pondok pesantren As-Salam Rimbo Bujang adalah terbatasnya waktu dan keberagaman karakter santriwati. Selain itu pengasuh yang berstatus sebagai mahasiswa yang jadwal kuliahnya sudah jelas tabrakan dengan tugas mengasuh di asrama, lebih jelasnya pengasuh tersebut dalam waktu dekat akan mengikuti aktivitas Kuliah Kerja Nyata (KKN) untuk sementara di bebaskan dari semua tanggung jawab pengasuh hingga waktu yang telah ditentukan.

Maka upaya yang dilakukan pengasuh dalam membina akhlakul karimah santriwati asrama putri LPI Pondok Pesantren As-Salam Rimbo Bujang adalah pengasuh memaksimalkan waktu yang ada selama santriwati berada di asrama putri LPI Pondok Pesantren As-Salam Rimbo Bujang, serta pengasuh melarang santriwati yang berada di asrama untuk tidak banyak berinteraksi dengan santri yang tidak tinggal di asrama.

5. PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa Akhlak santriwati asrama putri LPI Pondok Pesantren As-Salam Rimbo Bujang sudah cukup baik, hanya saja perlu peningkatan dan pembiasaan, karena dari seluruh jumlah santriwati di asrama putri masih ada sebagian kecil yang melanggar peraturan-peraturan yang telah ditetapkan oleh para pengasuh.

Pola asuh yang diterapkan di asrama putri LPI Pondok Pesantren As-Salam Rimbo Bujang secara keseluruhan adalah (1) pola asuh demokratis, dimana pengasuh selalu bermusyawarah dengan santriwatinya dan menyetujui akan pelaksanaan kegiatan dan pengambilan keputusan yang dilakukan. (2) Pola asuh otoriter, dimana pengasuh sebagai pengendali semua peraturan yang ada, jadi santriwati harus mengikuti tata tertib yang telah dibuat, jika melanggar akan diberikan sanksi atau hukuman. (3) Pola asuh permissif, yakni pengasuh memberikan kebebasan kepada santriwatinya terutama kepada santriwati yang telah terbiasa dapat dipercaya dan bertanggung jawab. Kendala yang dihadapi pengasuh dalam membina akhlakul karimah santriwati asrama putri LPI Pondok Pesantren As-Salam Rimbo Bujang adalah sebagai berikut: (1) Keterbatasan waktu (2) keberagaman karakter santriwati.

Adapun upaya yang dilakukan pengasuh dalam membina akhlakul karimah santriwati asrama putri LPI Pondok Pesantren As-Salam Rimbo Bujang adalah sebagai berikut: (1) pengasuh memaksimalkan waktu yang ada selama santriwati berada di asrama putri LPI Pondok Pesantren As-Salam Rimbo Bujang (2) Pengasuh melarang santriwati yang berada di asrama untuk tidak banyak berinteraksi dengan santri yang tidak tinggal di asrama.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Jauhari, “*Pembinaan Akhlak Santri Putra di Pondok Pesantren*” (Skripsi, Program Sarjana Universitas Islam Negeri Sunan kalijaga Yogyakarta, 2010).
- Ahmad Zainudin dan Muhammad Jamhari, *Al-Islam 2: Muamalah dan Akhlak*. Bandung: CV. Pustaka Setia, 1999.
- Aidil Syahfitra, “*Internalisasi Nilai-nilai Akhlakul Karimah dalam Kehidupan Sehari-hari*”, dalam *Jurnal Ilmiah Pengabdian Masyarakat*, vol. 2, no. 2, 2019.
- Almumayyaz, , *Alquran Tajwid Warna Transliterasi Perkata Terjemah Perkata*. Kota Bekasi, Jawa Barat: Cipta Bagus Segera, 2014.
- Ari Jatiningrum, “*Pola Pembinaan Akhlak Santriwati di Pondok Pesantren Ibnul Qoyyim Yogyakarta*” (Skripsi, Program Sarjana Universitas Islam Negeri Sunan kalijaga Yogyakarta, 2010).
- Bety Bea Septiani, *Mencetak Balita Cerdas dan Pola Asuh Orang tua*. Yogyakarta: Nuha Medika, 2012.
- Elmanora, dkk, “*Gaya Pengasuhan dan Perkembangan Sosial Emosi Anak Usia Sekolah pada Keluarga Petani Kayu Manis*”, dalam *Jurnal Ilmu, Keluarga dan Konseling*, Vol.5, No. 2, 2012.
- Hamid Patilima, *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Iin Tri Rahayu, “*Pola Pengasuhan Islami Sebagai Awal Pendidikan Kecerdasan Emosional*” <http://psikologi.uin-malang.ac.id>.
- Imam Syafi’i, “*Pondok Pesantren: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter*”, dalam *Al-Tazkiyyah Jurnal pendidikan Islam*, vol. 8, No. 1, 2017.

- Ina Ambarwati, “*Pola Asuh dan Pembentukan Santri di Pondok Pesantren*” dalam *Journal Of Islamic Guidance and Counsling*, vol. 2, no. 1 Juni 2018.
- Kementerian Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya*. Jakarta: CV. Pustaka Jaya Ilmu, 2014.
- Kumparan, “*Manfaat Terapkan Pola Pengasuhan Positif Bagi Orang Tua.*” <http://kumparan.com>.
- Miswanto, “*Upaya Pesantren dalam Membentuk Karakter Anak di Salafiah Ula Islamic Centre*” (Skripsi, Program Sarjana Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2012).
- M. Thalib,” *Pola Asuh Orang Tua: Perspektif Konseling dan Alquran*”, dalam *Jurnal Hunafa*, Vol. 4, No. 4, 2007.
- Muhammad Zaki, “*Pendidikan Pesantren dan Peradaban Islam di Indonesia*” dalam *Jurnal El-Banat Pemikiran dan Pendidikan Islam*, vol. II, no. 1, 2012.
- Mukhtar, *Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Armico, 2010.
- Mustafa, *Akhlaq Tasawuf*. Bandung: Pustaka Setia, 1995.
- Rida Nurhayanti.dkk, “*Tipe Pola Asuh Orang Tua yang berhubungan dengan perilaku bullying di SMA Kabupaten Semarang*”, dalam *Jurnal Keperawatan Jiwa*, Vol.1, No.1, 2013.
- Rosihon Anwar, *Akidah Akhlak*. Bandung: CV. Pustaka Setia, 1999.
- Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga* Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2014.
- Sudarwan Danim, *Menjadi Peneliti Kualitatif*. Bandung: CV. Pustaka Setia, 2002.
- Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* Bandung: CV. Alfabeta, 2007.

Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D* Bandung: CV. Alfabeta, 2006.

Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek* Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002.

Undang-Undang Dasar Republik Indonesia 1945, Sesudah Amandemen I-IV, Surakarta: CV Seti-Aji, t.t.